

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah tangga adalah ruang kehidupan yang dibentuk dari ikatan perkawinan antara suami dan istri. Kehidupan rumah tangga menjadi ruang bagi setiap anggota keluarga untuk menjalankan kewajiban, hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya masing-masing. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan, menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, ketentuan ini menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga diharapkan mampu membangun hubungan yang saling mendukung, saling menghormati, saling menghargai dan saling bekerja sama satu sama lain.

Suami dan istri dalam rumah tangga kedudukannya sudah diatur dalam Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga yang menjadi pemimpin dalam keluarga, sedang istri adalah ibu rumah tangga. Posisi ini menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Suami memiliki tanggung jawab untuk memimpin, melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga, sementara istri berperan membangun dan menjaga keutuhan dalam kehidupan rumah tangga. Pembagian peran ini dapat dijalankan secara berbeda pada setiap keluarga, tergantung pada pola hubungan, komunikasi dan pembagian hak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembagian peran antara suami dan istri ini masih memiliki tentang isu kesetaraan gender yang lebih luas. Kesetaraan gender pada dasarnya menekankan

laki-laki dan perempuan memiliki hak, akses dan kesempatan yang setara untuk mengungkapkan, bersuara dan mengambil keputusan dalam berbagai ruang kehidupan termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Secara hukum dan sosial peran suami dan istri dibedakan, pembedaan peran ini idealnya bukan berarti salah satu pihak memiliki hak yang lebih rendah dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Praktikanya, ketimpangan relasi dalam rumah tangga dapat ditemukan dalam pengamatan awal di Desa Purwodadi yang menunjukkan kesetaraan ini belum sepenuhnya terjadi, tetapi ruang istri untuk bersuara dan terlihat dalam pengambilan keputusan keluarga masih dibatasi dari posisi suami sebagai kepala keluarga. Isu ini menjadi salah satu hal penting mengapa praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga sangat sesuai untuk diteliti.

Posisi suami sebagai kepala keluarga yang diakui secara hukum dan budaya ini pada dasarnya adalah hak yang sesuai dengan peran, bukan soal pribadi. Otoritas formal ini dapat berkembang menjadi dominasi dan dapat didukung oleh dua hal sekaligus yaitu pertama, struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali utama dalam keluarga seperti ekonomi, pengambilan keputusan dan akses lainnya. Kedua, nilai budaya yang menormalisasikan hak tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi suami sebagai kepala keluarga yang dapat berkembang menjadi praktik dominasi ketika hak yang dimiliki digunakan untuk membatasi pilihan, ruang gerak dan keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan. Laki-laki bukan karena ia memilih untuk menjadi mendominasi, tetapi penempatan posisi dari struktur sosial dan budaya yang telah

disediakan untuk menyesuaikan. Penelitian ini melihat bahwa tidak menyimpulkan bahwa dominasi adalah sifat bawaan laki-laki, tetapi untuk memahami bagaimana posisi struktural itu dijalankan dan dimaknai dalam praktik dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga.

Realitasnya dalam kehidupan rumah tangga menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Sebagian keluarga membangun hubungan mulai dari komunikasi yang baik dan musyawarah dalam mengambil keputusan, sedangkan sebagian keluarga lainnya memperlihatkan posisi hak yang dimiliki suami sebagai kepala keluarga berubah menjadi bentuk pengendalian istri. Kehidupan sehari-hari, praktik tersebut dapat terlihat melalui pembatasan aktivitas istri di luar rumah, pengambilan keputusan secara sepihak, mengatur keuangan keluarga dan pembatasan hubungan sosial istri. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya ketimpangan yang tidak seimbang dalam kehidupan rumah tangga dan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dominasi laki-laki dalam rumah tangga pada penelitian ini dipahami sebagai bentuk praktik suami memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menentukan, mengatur, memengaruhi atau membatasi pilihan dan tindakan istri dalam kehidupan rumah tangga. Dominasi tidak selalu ada dengan tindakan kekerasan fisik ataupun psikis. Kekerasan, menurut Undang-Undang No 23 tahun 2004 Pasal 1, adalah tindakan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual atau penelantaran rumah tangga. Menurut Bourdieu (1998:7-10) menjelaskan bahwa tidak seluruh praktik dominasi berkembang menjadi

kekerasan dan dominasi juga dapat terjadi secara halus, berulang dan tidak selalu disadari sebagai bentuk penindasan, baik pihak yang mendominasi maupun yang didominasi.

Dominasi dalam penelitian ini dibedakan dari kekerasan. Dominasi dapat terjadi melalui pengaturan, pembatasan dan pengambilan keputusan yang tidak seimbang tanpa selalu adanya kekerasan fisik atau psikis. Beberapa kasus, dominasi dapat berkembang menjadi kekerasan, tetapi kekerasan bukan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Data KDRT yang ada tidak digunakan untuk membuktikan bahwa dominasi selalu berujung terjadinya kekerasan, tetapi untuk menunjukkan bahwa permasalahan relasi dalam rumah tangga masih menjadi hal penting dalam lokasi penelitian. Dominasi dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda, kekerasan adalah tindakan atau perbuatan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual atau penelantaran rumah tangga dan memiliki konsekuensi hukum, sementara dominasi dalam penelitian ini ketimpangan kapasitas untuk mengatur, memengaruhi atau membatasi pilihan pihak lain, baik disadari maupun tidak.

Bentuk dominasi terjadi secara halus dan tidak dipersepsikan sebagai kekerasan, dari Bourdieu yang disebut kekerasan simbolik itu bentuk hak yang terjadi secara perlahan melalui tiga hal. Pertama bahasa, dari cara bicara yang menegaskan siapa yang berkuasa), kedua habitus dilihat dari kebiasaan dan cara pandang yang tertanam sejak kecil sampai menjadi kebiasaan), terakhir penerimaan bersama bahwa baik yang mendominasi maupun yang didominasi sama-sama menganggap tatanan yang wajar. Penelitian ini memfokuskan bahwa

dominasi ini melihat bagaimana terjadinya dalam keseharian dan bagaimana diterima sebagai hal yang wajar dan dimaknai dan respon oleh perempuan.

Desa Purwodadi ini tidak dihuni oleh satu latar belakang etnis atau budaya. Penduduk desa ini terdiri dari beberapa kelompok etnis, termasuk masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa maupun etnis lain, masing-masing memiliki nilai dan norma sosial yang berbeda dalam memaknai relasi suami dan istri. Keragaman ini penting untuk disadari sejak awal, karena nilai budaya yang membentuk cara pandang terhadap suami dan istri tidak dapat digeneralisasi dari satu kelompok budaya. Penggunaan nilai-nilai budaya Jawa dalam penelitian ini bukan berarti bagian dari latar belakang etnis perempuan sebagai informan, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang keluarga dan pasangan dalam rumah tangga yang menjadi bagian dari pengalaman informan. Budaya Jawa dalam penelitian ini tidak menempatkan sebagai penyebab terjadinya dominasi laki-laki, tetapi sebagai salah satu konteks sosial budaya yang membantu untuk menjelaskan bagaimana hubungan suami dan istri dipahami, dijalankan dan dinormalisasikan dalam kehidupan rumah tangga.

Kehidupan masyarakat Jawa, nilai seperti *nrimo ing pandum* dan *rukun agawe santoso* diajarkan sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan keluarga. Nilai ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Praktik kehidupan rumah tangga, perempuan sering kali menjadi bagian yang lebih banyak untuk bersikap *nrimo*, mengalah, menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Tindakan suami dalam mengatur atau membatasi istri lebih mudah untuk diterima sebagai bagian dari kewajiban istri untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Penelitian

ini memfokuskan pada pengalaman perempuan untuk memahami bagaimana nilai budaya berperan dalam proses menerima terhadap praktik dominasi laki-laki.

Nilai budaya yang ada di Desa Purwodadi memiliki nilai yang baik dan bersifat netral secara gender, keduanya mengajarkan penerimaan, kesabaran dan menjaga kerukunan yang idealnya menjadi pedoman bagi suami ataupun istri secara setara. Nilai ini tidak menyebutkan bahwa aturan ini hanya untuk perempuan. Permasalahannya bukan soal nilainya, tetapi dipraktikkan sosial yang menentukan siapa yang lebih dituntut untuk menjalankannya. Praktiknya, nilai *nrimo* lebih banyak dibebankan kepada istri, sementara suami jarang untuk dituntut oleh nilai yang setara untuk mengalah atau menahan diri. Ketimpangan penerapan dapat dilihat menurut Bourdieu (1977:72) tentang habitus, cara pandang atau perilaku yang terbentuk dari struktur sosial dan diwariskan dari generasi sampai menjadi kebiasaan, tanpa dipertanyakan asal usulnya. Nilai budaya ini sebenarnya baik dan tidak membedakan gender, timpang ini adalah cara nilai yang diterapkan oleh perempuan yang didorong untuk *nrimo* dan mengalah, sementara posisi suami sebagai pemimpin keluarga yang jarang dibatasi oleh nilai yang setara. Cara penerapan yang timpang ini yang membuat tindakan suami dalam mengatur atau membatasi istri terasa wajar dan mudah diterima, karena dianggap sebagai bagian dari kewajiban istri untuk menjaga keutuhan keluarga.

Hasil dari pengamatan awal peneliti di Desa Purwodadi, menunjukan bahwa beberapa rumah tangga masih ditemukan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perlakuan ini terlihat dalam pengambilan keputusan

keluarga yang lebih ditentukan oleh suami, pembatasan aktivitas istri di luar rumah, pengelolaan keuangan keluarga yang berada di bawah kendali suami dan mengatur hubungan sosial istri. Temuan awal ini bukan untuk menyimpulkan keseluruhan dominasi laki-laki atau menjadi ciri umum seluruh keluarga. Temuan ini juga adalah dasar awal yang menunjukkan bahwa fenomena ini memang ada dan cukup untuk dijadikan alasan pemilihan lokasi penelitian, bukan generalisasi atas kondisi desa secara keseluruhan. Beberapa kasus, praktik dominasi juga ditemukan berkembang menjadi kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Keberadaan kasus-kasus ini tidak menjadi berfokus utama pada penelitian ini. Fokus penelitian ini dilihat pada praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap kehidupan perempuan sebagai pihak yang mengalaminya.

Data ini juga menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu wilayah yang masih mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahunnya. Laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa hingga Oktober 2025, tercatat sebanyak 34 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, yang terdiri dari 19 kasus kekerasan seksual, 12 kasus kekerasan fisik, dan 3 kasus kekerasan psikis. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi permasalahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tetapi data kekerasan pada perempuan tidak menjadi dasar utama untuk menyimpulkan bahwa keseluruhan kasus ini adalah bentuk dari dominasi laki-laki. Data ini hanya memberikan

gambaran bahwa permasalahan ketimpangan relasi dalam rumah tangga masih ditemukan di daerah penelitian.

Hasil wawancara awal dengan Ketua RT 01 SP 1 Desa Purwodadi menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga terdapat masalah yang berkaitan dengan dominasi laki-laki terhadap istri. Data ini tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa keseluruhan rumah tangga di Desa Purwodadi mengalami kasus yang sama. Data tersebut hanya memberikan gambaran kecil bahwa praktik dominasi dalam rumah tangga ditemukan sebagian keluarga dan perlu dipahami lebih mendalam melalui penelitian ini. Persentase jenis kekerasan yang terjadi dari tahun 2020 hingga 2025 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Kekerasan fisik dan psikis dalam Rumah Tangga.

Tahun	Kekerasan Fisik(%)	Kekerasan Psikis (%)
2020	44,4	55,6
2021	62,5	37,5
2022	70,0	30,0
2023	33,3	66,7
2024	60,0	40,0
2025	66,7	33,3

Sumber: Ketua RT 01 SP 1 Desa Purwodadi

Tabel ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam rumah tangga tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikis. Penelitian ini tidak fokus pada kekerasan dalam rumah tangga. Data ini hanya memberikan gambaran bahwa ketimpangan yang tidak sehat masih di temukan di lokasi penelitian. Data kasus KDRT dari beberapa RT di Desa Purwodadi juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Jumlah kasus KDRT secara rinci per RT dari tahun 2020 hingga 2025 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Kasus KDRT Per RT Tahun 2020–2025

RT	Dusun	2020	2021	2022	2023	2024	2025	Total	%
01	SP1	3	4	5	6	7	8	33	17,8
02	SP1	4	5	6	7	8	9	39	21,1
03	SP1	3	4	5	5	6	7	30	16,2
04	Sp1	2	3	4	5	5	6	25	14,1
01	Dataran Kempas	2	3	4	4	5	5	23	13,0
02	Dataran Kempas	2	2	3	4	4	5	20	10,8
03	Dataran Kempas	1	2	2	3	3	4	15	8,1
Total		15	20	29	31	38	44	177	100

Sumber: Ketua RT SP 1 (01) dan ketua RT Dataran Kempas (02) Desa Purwodadi

Tabel ini menunjukkan bahwa, peningkatan jumlah kasus menunjukan bahwa persoalan dalam rumah tangga masih di temukan di Desa Purwodadi. Data ini tidak digunakan untuk melihat keseluruhan kasus KDRT adalah bentuk dari dominasi laki-laki. Data yang digunakan ini sebagai data pendukung untuk menunjukkan bahwa permasalahan relasi dalam rumah tangga masih menjadi isu di lokasi penelitian. Data ini tidak digunakan untuk menyamakan keseluruhan kasus KDRT dengan dominasi laki-laki. Beberapa pengalaman informan, praktik dominasi dapat berkaitan dengan adanya kekerasan, tetapi tidak setiap praktik dominasi berkembang menjadi kekerasan. Menurut pemikiran Bourdieu (1998:7-10) tentang kekerasan simbolik mempertegas masalah ini, bahwa dominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar karena sudah dibenarkan oleh nilai budaya dan struktur sosial yang ada.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang patriarki, relasi gender, kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, penelitian ini memahami praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga

mulai dari pengalaman perempuan sebagai korban yang mengalaminya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk dominasi laki-laki dalam rumah tangga, tetapi memahami bagaimana praktik dominasi dinormalisasikan oleh nilai budaya, bagaimana perempuan memaknainya dan bagaimana perempuan merespon pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memposisikan perempuan sebagai satu-satunya sumber informan utama. Pilihan ini bukan untuk menyimpulkan bahwa laki-laki tidak memiliki peran atau suara dalam ketimpangan, tetapi karena fokus penelitian ini melihat pengalaman, respon dan makna yang berada pada posisi didominasi dan sesuatu yang dapat memperdalam dari sudut pandang pihak yang mengalaminya secara langsung. Penelitian ini dilakukan untuk memahami praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga di Desa Purwodadi. Penelitian ini juga tidak bertujuan untuk menyimpulkan bahwa keseluruhan laki-laki melakukan dominasi ataupun keseluruhan keluarga-keluarga di Desa Purwodadi memiliki kasus rumah tangga yang sama. Fokus penelitian ini arahkan pada pengalaman perempuan yang menjadi informan penelitian untuk memahami bentuk-bentuk dominasi yang mereka alami, dampaknya yang terhadap kehidupan dan cara memaknai, merespon praktik dominasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Kehidupan rumah tangga menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam menjalankan peran antara suami dan istri. Posisi suami sebagai kepala keluarga adalah bagian dari peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Pada sebagian rumah tangga lainnya, hak tersebut

berkembang menjadi praktik pengendalian pada istri dan memiliki batasan antara memimpin dan mendominasi tidak mudah untuk dibedakan

. Praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga dalam rumah tangga juga tidak selalu dimaknai dengan cara yang sama oleh perempuan. Sebagian perempuan memandang tindakan suami sebagai bentuk tanggung jawab dan kepemimpinan dalam keluarga, sedangkan sebagian lainnya merasakan bahwa tindakan ini juga dapat membatasi ruang perempuan untuk menyampaikan pendapat, menentukan pilihan dan mengambil keputusan dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan pengalaman dan pemaknaan ini menjadi penting, karena menunjukkan bahwa bagaimana praktik dominasi ini dijalankan dan bagaimana perempuan memaknai pengalaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini tertarik untuk mengkaji “Dominasi Laki-laki Dalam Rumah Tangga Di Desa Purwodadi”. Adapun rumusan penelitiannya adalah berikut:

1. Bagaimana praktek dominasi pada laki-laki dalam rumah tangga dianggap normal di Desa Purwodadi?
2. Bagaimana perempuan di Desa Purwodadi memahami, melihat, dan merespon dominasi laki-laki dalam rumah tangga di Desa Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang akan dilakukan adalah untuk menjawab masalah dari penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktek dominasi pada laki-laki dalam rumah tangga dianggap normal di Desa Purwodadi.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan di Desa Purwodadi memandang dan merespon dominasi laki-laki di dalam rumah tangga di Desa Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian.

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Antropologi Sosial, khususnya dalam memahami hubungan antara patriarki, budaya, dan relasi gender dalam kehidupan keluarga.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan terkait pemberdayaan perempuan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender dalam hubungan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak terkait, seperti pendamping sosial dan pembuat kebijakan, dalam upaya mencegah kekerasan emosional dan ketimpangan relasi dalam keluarga.

E. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka dalam kajian budaya dan sosial, bukan hanya sekedar kumpulan referensi, tetapi diikuti analitis yang menentukan arah dan kedalaman penelitian. Peneliti tidak hanya menemukan informasi tentang temuan referensi sebelumnya, tetapi juga dapat menilai kesamaan, kekuatan, dan keterbatasan dari

penelitian ini. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan ruang kosong yang dapat diisi dengan kajian baru, sekaligus mengembangkan perspektif kritis terhadap metode maupun pendekatan yang telah digunakan. Penelitian yang dirujuk dalam tinjauan pustaka ini umumnya merupakan penelitian yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini:

Pertama, buku dari karya Nanang Hasan Susanto (2015) yang berjudul "Tantangan Mewujudkan Kesenjangan Gender dalam Budaya Patriarki", Buku ini memberikan dasar penting tentang upaya mencapai kesetaraan gender dalam sistem patriarki. Patriarki dipahami sebagai konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan, terutama dengan menempatkan mereka di ranah domestik dan membatasi keterlibatan di ruang publik serta pengambilan keputusan. Nanang Hasan Susanto menekankan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan untuk mengubah cara pandang masyarakat, serta menyoroti dampak diskriminasi gender terhadap kesehatan mental perempuan.

Buku ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang melihat patriarki sebagai penyebab utama ketidaksetaraan gender dan tekanan sosial-psikologis terhadap perempuan. Keduanya sama-sama menekankan perlunya perubahan nilai patriarkal. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Susanto (2015) membahas patriarki secara umum dan konseptual, sementara penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan antropologi interpretatif yang berfokus pada pengalaman perempuan di Desa Purwodadi.

Kedua, buku *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization* yang ditulis oleh Hildred Storey Geertz (1961) merupakan hasil penelitian etnografis tentang keluarga Jawa. Buku ini menekankan nilai keharmonisan, pengendalian emosi, hierarki usia dan gender, serta peran perempuan sebagai penjaga stabilitas rumah tangga. Nilai-nilai seperti *nrimo*, *rukun*, dan upaya menghindari konflik ditanamkan melalui proses sosialisasi dan membentuk relasi suami-istri dalam kehidupan sehari-hari.

Buku Hildred Storey Geertz sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena sama-sama memandang keluarga Jawa dan relasi gender sebagai hasil konstruksi budaya. Buku Geertz bersifat deskriptif dan tidak membahas secara kritis ketimpangan kuasa, kekerasan laki-laki. Sebaliknya, penelitian yang peneliti lakukan menempatkan budaya patriarki sebagai struktur yang memungkinkan dominasi laki-laki dan melihat pengalaman perempuan di Desa Purwodadi.

Ketiga, artikel dari Nabilla Shalsa Maulida (2024) yang berjudul “Kekerasan Berbasis Gender dalam Lingkup Rumah Tangga: Kajian Terhadap Patriarki dan KDRT” membahas bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak bisa dilihat hanya sebagai masalah pribadi, tetapi sebagai dampak dari struktur patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi berkuasa dan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Nilai-nilai patriarki membentuk cara pandang masyarakat yang menganggap kepemimpinan dan kontrol laki-laki sebagai hal yang wajar, sementara kepatuhan perempuan dipandang sebagai kewajiban.

Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama sama melihat KDRT sebagai hasil dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak yang berada di posisi lebih rendah. Keduanya menunjukkan bahwa sikap mengontrol, membatasi, dan melakukan kekerasan sering dianggap wajar karena dibungkus sebagai kepemimpinan, tanggung jawab, dan upaya menjaga keharmonisan keluarga, serta sama-sama menempatkan pengalaman perempuan sebagai fokus analisis. Perbedaananya, artikel Nabilla Shalsa Maulida di atas membahas patriarki sebagai penyebab KDRT secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik menelaah dominasi laki-laki dan pengaruh nilai budaya Jawa seperti *nrino ing pandum* dan *rukun agawe santoso* di Desa Purwodadi, yang membuat batas antara memimpin dan mendominasi, serta antara melindungi dan mengontrol, menjadi kabur.

Keempat, penelitian yang dilakukan Ridho Anugrah (2018) dengan judul “Pandangan dan Perilaku Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga oleh Suami di Kabupaten Sambas”. Penelitian ini menggambarkan pengalaman istri sebagai korban kekerasan rumah tangga dalam budaya patriarki yang kuat di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan pada posisi subordinat, sehingga ketidaksetaraan gender dianggap wajar. Norma ini membatasi ruang gerak perempuan, menempatkan mereka pada ranah domestik, serta membuat kekerasan dalam rumah tangga sering dipersepsikan sebagai hal yang normal. Ketergantungan

ekonomi, rasa malu, dan pandangan sosial membuat korban tidak melapor, sampai siklus kekerasan terus berlanjut.

Penelitian Ridho Anugrah (2018) dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menyoroti dampak budaya patriarki terhadap posisi dan pengalaman perempuan. Perbedaannya, Ridho Anugrah menitikberatkan pada kekerasan dalam rumah tangga melalui pendekatan sosiologis-struktural, sedangkan penelitian ini melihat laki-laki dalam bentuk dominasi patriarki yang lebih halus melalui pendekatan antropologi interpretatif, dengan fokus pada dominasi emosional dan simbolik dalam kehidupan perempuan di Desa Purwodadi.

Kelima, artikel oleh Luthfia Rahma Halizah dan Ergina Faralita (2023) berjudul “Budaya Patriarki dan Kesenjangan Gender” menganalisis ketidaksetaraan gender sebagai sistem sosial yang dibentuk dan dipertahankan oleh budaya patriarki, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Untuk mencapai kesetaraan, penulis menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, serta peningkatan partisipasi sosial dan politik, dengan melibatkan laki-laki dan masyarakat dalam mengubah norma-norma yang mendukung patriarki. Artikel ini juga menyoroti dampak patriarki terhadap kesehatan mental perempuan, seperti depresi dan kecemasan, sehingga diperlukan lingkungan yang mendukung kesetaraan dan empati sosial.

Artikel Halizah dan Faralita ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yakni sama-sama melihat bahwa ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh struktur sosial-budaya yang patriarkal. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian peneliti menempatkan perilaku

dominasi sebagai faktor yang memperkuat ketimpangan karena adanya hak pada kepuasan diri dan rendahnya empati dan peneliti melihat pengalaman perempuan di Desa Purwodadi melalui pendekatan sosial-budaya untuk menunjukkan bagaimana dominasi laki-laki dalam rumah tangga yang diperkuat oleh struktur patriarki dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.

Keenam, artikel dari Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani (2021) “Ketidaksetaraan Gender dalam Bingkai Budaya Patriarki di Indonesia” menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan masalah sistemik yang dilanggengkan oleh budaya patriarki, bukan sekadar persoalan individual. Patriarki dilihat sebagai struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan rumah tangga, sehingga tercipta diskriminasi sistematis dan posisi subordinat bagi perempuan.

Kajian ini menekankan perlunya pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk mengubah norma dan struktur kekuasaan patriarkis. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada penekanan bahwa patriarki bukan hanya norma sosial, tetapi sistem kekuasaan yang menciptakan ketidaksetaraan gender dan memposisikan laki-laki dominan serta perempuan dalam posisi lebih rendah. Perbedaannya terletak pada fokus Apriliandra dan Krisnani memandang patriarki dari sudut sosiologis-struktural, sedangkan peneliti lebih menekankan aspek sosial-budaya, khususnya melalui perilaku dominasi laki-laki dan cara perempuan di Desa Purwodadi mengartikan terjadinya dominasi dalam rumah tangga sehari-hari.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Febi Rizki Ramadhan (2017) berjudul “Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru”. Artikel ini membahas Gerakan Aliansi Laki-laki Baru (ALB), yaitu kelompok pria pro-feminis yang menentang kekerasan berbasis gender. Kekerasan terhadap perempuan dipahami sebagai bentuk “katarsis patriarki,” yakni pelepasan dari struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan. Melalui etnografi partisipatif selama 13 bulan, penelitian ini menunjukkan dua bentuk perlawanan ALB: tindakan nyata seperti kampanye dan advokasi, serta refleksi identitas laki-laki terhadap maskulinitas dan patriarki. Penelitian ini belum mengkaji sejauh mana refleksi tersebut benar-benar mengubah perilaku sosial di luar gerakan.

Artikel ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama menyoroti pengaruh patriarki dalam membentuk perilaku dan maskulinitas laki-laki. Perbedaananya, Ramadhan (2017) berfokus pada laki-laki melawan patriarki melalui gerakan sosial dan gagasan maskulinitas baru, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dominasi laki-laki muncul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana perempuan di Desa Purwodadi memahami dan meresponsnya. Pendekatan penelitian ini bersifat antropologis dan interpretatif, dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai fokus utama.

F. Kerangka Pemikiran.

Penelitian ini dibuat untuk memahami bagaimana praktik dominasi laki-laki terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana perempuan memahami,

memaknai dan merespon praktik di Desa Purwodadi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menyimpulkan bahwa keseluruhan rumah tangga di Desa Purwodadi mengalami dominasi atau keseluruhan laki-laki melakukan tindakan dominasi terhadap istri. Fokus pada penelitian ini, pada pengalaman rumah tangga yang menjadi informan penelitian untuk menunjukkan pemahaman tentang bentuk dominasi yang terjadi, cara dominasi ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana perempuan ini memaknai pengalaman yang mereka alami.

Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kehidupan rumah tangga adalah hubungan antara suami dan istri. Kehidupan rumah tangga, suami mempunyai posisi sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab, memimpin, melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi didalam setiap keluarga memperlakukan perannya didalam rumah tangga juga berbeda-beda. Pada sebagian rumah tangga, pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah antara suami dan istri, sementara rumah tangga lainnya ditemukan kondisi ketika hak suami berkembang menjadi praktik yang membatasi ruang istri untuk menyampaikan pendapat, menentukan pilihan, mengelola aktivitas dan membangun hubungan sosial istri. Kondisi ini menjadi fokus pada penelitian ini karena menunjukkan adanya ketimpangan yang tidak sejalan secara seimbang.

Penelitian ini membedakan secara tegas antara dominasi dan kekerasan. Dominasi adalah ketimpangan relasi yang dapat terjadi secara halus dan tidak selalu terlihat sebagai tindakan yang dapat diidentifikasi secara hukum, sedangkan kekerasan adalah tindakan yang terlihat dan diatur secara hukum (UU NO.23 Tahun 2004). Dominasi juga dipahami sebagai pemegang kendali sumber daya

keluarga dan nilai budaya yang menormalisasi posisi. Kerangka pemikiran ini membangun untuk menjabarkan konsep-konsep teoretis yang digunakan untuk membaca fenomena secara analitis.

Praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga berlangsung dalam konteks sosial yang di dalamnya terdapat berbagai nilai dan kebiasaan mengenai bagaimana suami dan istri seharusnya menjalankan perannya. Nilai, norma, kebiasaan dan pemahaman tentang peran suami dan istri dapat memengaruhi bagaimana hubungan dalam rumah tangga dijalankan dan dimaknai. Masyarakat Desa Purwodadi yang memiliki latar belakang etnis yang beragam, setiap keluarga dapat memiliki pemahaman yang berbeda tentang kepemimpinan suami, kewajiban istri, pengambilan keputusan, keharmonisan dan pembagian peran dalam rumah tangga. Penelitian ini melihat konteks budaya sebagai bagian dari proses sosial yang dapat memengaruhi cara dominasi dijalankan, diterima, dimaknai dan direspon dalam kehidupan rumah tangga.

Fenomena pada penelitian ini menggunakan teori Bourdieu sebagai penguat utama pada analisis. Bourdieu (2001) menjelaskan bahwa dominasi tidak selalu terjadi dari kekerasan fisik atau paksaan yang terlihat secara langsung, tetapi dilihat dari praktik-praktik sosial yang terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dominasi akan terus terjadi karena sudah dibenarkan dari kebiasaan, cara berpikir dan pola hubungan yang terus terjadi dan berkembang dalam kehidupan sosial.

Konsep habitus dari Bourdieu digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman hidup membentuk cara berpikir seseorang, bersikap dan bertindak.

Menurut Bourdieu (1990:52-65), habitus adalah kumpulan kebiasaan berpikir dan bertindak yang terbentuk dari pengalaman sosial seseorang dan memengaruhi bagaimana ia memandang lingkungan sekitar. Penelitian ini dengan konsep habitus digunakan untuk melihat bagaimana perempuan memahami tindakan suami berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam rumah tangga.

Selain habitus, penelitian ini menggunakan konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Menurut Bourdieu (2001:2), kekerasan simbolik adalah bentuk dominasi yang terjadi secara halus mulai dari bahasa, kebiasaan, simbol dan tindakan sehari-hari, kemudian sering diterima sebagai sesuatu hal yang wajar dari pihak yang mengalami kasus. Konsep pada penelitian ini memahami bagaimana praktik seperti pengambilan keputusan secara sepihak, pembatasan aktivitas istri, penguasaan ekonomi keluarga dan pengendalian hubungan sosial akan terus terjadi tanpa disadari sebagai bentuk dominasi, baik dari pelaku ataupun korban yang mengalami kondisi tersebut.

Konsep pendukung pada penelitian ini menggunakan pemikiran Connell tentang maskulinitas hegemonik. Connell (2005:76-77) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki gambaran tentang laki-laki sebagai sosok yang bertanggung jawab, mampu memimpin dan menjadi kepala keluarga. Penelitian ini, dalam pemikiran Connell digunakan untuk membantu memahami bagaimana peran laki-laki dipandang dalam kehidupan rumah tangga. Konsep ini tidak digunakan untuk menjelaskan penyebabnya dominasi atau untuk menyimpulkan bahwa laki-laki itu bersikap dominan secara umumnya.

Penelitian ini juga menggunakan dari perspektif Ortner tentang konstruksi gender. Ortner (1974:73-75) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga atau sosial dibentuk dari proses sosial-budaya. Perspektif ini digunakan untuk membantu memahami bagaimana perempuan menjelaskan posisi dan pengalaman perempuan dalam ketimpangan rumah tangga. Menggunakan perspektif Ortner dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai konsep pendukung untuk memperkuat analisis tentang pengalaman perempuan.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, penelitian ini memfokuskan pada dua aspek utama. Pertama, praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga yang mencakup dalam pengambilan keputusan, penguasaan ekonomi keluarga, membatasi aktivitas istri dan pengendalian hubungan sosial istri. Kedua, melihat bagaimana perempuan memahami, memaknai dan merespon praktik dominasi dari pengalaman yang mereka alami. Kedua aspek ini dianalisis menggunakan konsep-konsep dari Bourdieu sebagai landasan utama. Sementara untuk pemikiran Connell dan Ortner digunakan sebagai konsep pendukung untuk memahami relasi gender dalam kehidupan rumah tangga. Kerangka pemikiran ini kemudian dituangkan ke dalam skema penelitian sebagai pedoman untuk memfokuskan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil penelitian.

Gambar 1. Skema Penelitian



G. Metode Penelitian.

1. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif di pilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga berdasarkan pengalaman dan pandangan informan, khususnya perempuan yang mengalami kasus dominasi. Menurut Creswell (2014:4) penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan secara pribadi atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia. Penelitian ini tidak berfokus untuk mengukur jumlah kasus, tetapi pemahaman tentang bagaimana dominasi laki-laki terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana perempuan memahami, memaknai dan merespon praktik tersebut.

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Menurut Creswell (2015:135) Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dan menganalisis kasus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang nyata. Pendekatan studi kasus ini digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena dominasi laki-laki yang terjadi pada beberapa rumah tangga yang ada di Desa Purwodadi, Kecamatan Tebing Tinggi, kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwodadi, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Ketua RT yang menunjukan adanya

praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Pemilihan lokasi ini juga diperkuat oleh data awal mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga di beberapa RT Desa Purwodadi yang menunjukkan kecenderungan peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan ketimpangan suami-istri masih menjadi masalah di desa ini. Penelitian ini ditegaskan kembali bahwa data kekerasan tidak digunakan sebagai bukti langsung adanya dominasi dan memiliki fungsi sebagai awal permasalahan relasi kuasa pada lokasi penelitian.

Data tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ada pada beberapa RT ini menunjukkan bahwa masih ada persoalan ketimpangan suami dan istri di desa ini. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menyimpulkan bahwa keseluruhan rumah tangga di Desa Purwodadi mengalami kondisi yang sama. Penelitian ini juga hanya berfokus pada rumah tangga yang menjadi informan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Informasi Penelitian.

Informan penelitian adalah orang yang dipilih untuk memberikan informasi tentang fenomena yang di teliti sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan keterlibatan pada masalah yang di teliti. Menurut Moleong (2018:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang menjadi fokus penelitian. Penjelasan ini sejalan menurut Creswell (2018:158) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara sengaja karena mampu untuk memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih agar informan yang di wawancarai benar-bener memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga di Desa Purwodadi. Jumlah informan tidak ditemukan sejak awal, tetapi berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian sampai data yang didapatkan sudah mencapai kejenuhan atau data jenuh. Penentuan informan dalam penelitian ini dilihat dari kualitas dan kedalaman informasi yang mampu diberikan, bukan dilihat pada kuantitas atau jumlah informan yang banyak.

Informan dalam penelitian ini di bedakan menjadi dua jenis, yaitu informan kunci dan informan biasa. Menurut Spradley (2007:61-63), informan kunci adalah orang yang memiliki pengalaman yang memberikan informasi secara jelas atau rinci tentang pengalaman, pandangan dan makna yang mereka berikan terhadap suatu peristiwa. Sementara untuk informan biasa adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakat dan berfungsi untuk melengkapi, membandingkan dan memperkuat data yang ada dari informan kunci (Spradley, 2007:62).

Kriteria pemilihan sesuai fokus penelitian yang pertama, informan kunci dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah dan memiliki pengalaman tentang praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga, seperti pengambilan keputusan secara sepihak oleh suami, pembatasan aktivitas, penguasaan ekonomi keluarga, pengendalian hubungan sosial perempuan dan

bentuk-bentuk dominasi lainnya yang dialami oleh kehidupan rumah tangga sehari-hari istri. Pengalaman ini menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana dominasi terjadi, mengapa dominasi itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bagaimana perempuan memaknai dan merespon dominasi tersebut.

Informan biasa di dalam penelitian ini di dukung dari Ketua RT, perangkat desa, pengurus PKK, tokoh masyarakat dan pihak lainnya yang mengetahui kondisi masyarakat di Desa Purwodadi. Informan biasa tidak dipilih karena pengalaman dominasi yang terjadi secara langsung, tetapi informan biasa ini dipilih untuk melihat pengetahuan tentang kehidupan masyarakat, ketimpangan antara suami dan istri dan nilai-nilai budaya yang ada di Desa Purwodadi. Informasi dari informan biasa untuk memperkuat data yang ada dari informan kunci, hasil penelitian akan menjadi lebih kuat.

Kriteria yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan informan yang sesuai dengan penelitian ini. Informan kunci dipilih sebagai pengalaman langsung untuk memahami kondisi masyarakat dan praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Informan biasa dipilih karena memahami kondisi masyarakat dan membantu peneliti memperkuat data awal dengan fenomena yang diteliti. Setelah proses pengumpulan data, informan yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Informan.

NO	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Kriteria Informan
1.	Ibu Rani	47	Perangkat Desa	Kunci
2.	Bapak NR	36	Perangkat Desa	Biasa
3.	Bapak Yugiono	55	Masyarakat	Biasa
4.	Ibu Uti	52	Ibu PKK	Kunci
5.	Ibu Yuli	42	RT 01	Kunci
6.	Bapak SP	40	RT 02	Kunci
7.	Bapak Jo	35	Staf DP3K	Kunci
8.	Ibu L	38	Ibu Rumah Tangga.	Kunci
9.	Ibu YN	30	Berladang	Kunci
10.	Ibu LA	48	Berdagang	Kunci
11.	Ibu KN	28	Pegawai Bank	Kunci
12.	Ibu F	55	Ibu Rumah Tangga	Kunci
13.	Ibu SR	46	Ibu Rumah Tangga	Kunci
14.	Ibu Y	28	Ibu Rumah Tangga	Kunci
15.	Ibu W	39	Berladang	Kunci
16.	Ibu RS	42	Ibu Rumah Tangga	Biasa
17.	Ibu A	50	Ibu Rumah Tangga	Biasa
18.	Ibu S	32	Ibu Rumah Tangga	Biasa
19.	Bapak G	59	Berladang	Biasa
20.	Ibu P	33	Ibu Rumah Tangga	Biasa
21.	Ibu M	45	Ibu Rumah Tangga	Biasa
22.	Ibu VN	52	Ibu Rumah Tangga	Biasa
23.	Ibu LS	42	Berladang	Biasa
24.	Ibu D	50	Ibu Rumah Tangga	Biasa
25.	Ibu C	27	Ibu Rumah Tangga	Biasa
26.	Ibu T	53	Ibu Rumah Tangga	Biasa
27.	Ibu N	41	Ibu Rumah Tangga	Biasa

Sumber: Data Primer, 2026

Secara keseluruhan pada tabel diatas, penelitian ini melibatkan 27 informan yang terdiri dari 13 informan kunci dan 14 informan biasa. Informan kunci adalah perempuan yang memiliki pengalaman langsung terkait praktik dominasi dalam rumah tangga dan beberapa tokoh yang mengetahui tentang kasus relasi gender di Desa Purwodadi, seperti perangkat desa, pengurus PKK, ketua RT, dan staf DP3K. Kelompok ini menjadi sumber data utama untuk memahami bentuk-bentuk dominasi, praktik kontrol dan cara perempuan memaknai dan merespons dominasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Sementara untuk 14 informan lainnya berperan sebagai informan biasa, terdiri dari anggota masyarakat yang mengetahui kondisi sosial dan nilai budaya yang berkembang di Desa Purwodadi. Kelompok ini memberikan informasi tambahan tentang norma sosial, relasi gender dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat, tanpa memiliki pengalaman langsung terkait praktik dominasi dalam rumah tangga. Variasi usia informan yang berkisar antara 27 hingga 59 tahun, dengan latar belakang pekerjaan yang beragam seperti perangkat desa, staf instansi, pedagang, petani, dan ibu rumah tangga, menjadi pertimbangan penting dalam penelitian ini. Keragaman ini membantu peneliti melihat perbedaan pengalaman, posisi sosial, dan sudut pandang antargenerasi dalam memahami praktik dominasi dalam rumah tangga di Desa Purwodadi.

Fokus penelitian ini untuk memahami pengalaman, pemaknaan dan respon dari pihak yang berada dalam posisi didominasi. Sudut pandang ini penting dilihat langsung dari orang yang mengalaminya sendiri. Penelitian ini juga melibatkan informan laki-laki dari berbagai latar belakang seperti Bapak NR, Bapak Yugiono,

Bapak SP, bapak Jo dan Bapak G sesuai dengan tabel informan. Keterlibatan mereka memberikan gambaran tambahan tentang norma sosial dan kondisi masyarakat dan hasil penelitian lebih seimbang dan tidak hanya melihat dari satu perspektif gender.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Creswell (2018:190), penelitian kualitatif umumnya menggunakan berbagai teknik pengumpulan data agar informan yang di dapatkan lebih mendalam dan dapat saling melengkapi satu sama lain. Penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dari pengamatan awal yang secara langsung melihat situasi dan aktivitas yang terjadi saat di lapangan. Menurut Creswell (2018:190), observasi dilakukan dengan mencatat berbagai aktivitas, perilaku dan kondisi sosial yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yang peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kehidupan masyarakat dan berinteraksi langsung dengan informan. Melalui observasi, peneliti mengamati kehidupan rumah tangga, pembagian peran antara suami dan istri, pola interaksi dalam keluarga dan berbagai bentuk praktik dominasi yang muncul dalam

kehidupan rumah tangga sehari-hari. Observasi juga membantu peneliti memahami situasi masyarakat yang melatarbelakangi pengalaman informan dan data yang didapatkan dari wawancara dapat dimengerti secara mendalam.

b. Wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data awal dalam penelitian ini. Menurut Spradley (2007:55-57), wawancara dalam penelitian etnografi yang dilakukan dari hubungan yang mendalam antara peneliti dan informan, agar peneliti dapat memahami pengalaman, pandangan dan makna yang diberikan informan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman wawancara yang bersifat tidak terstruktur. Teknik ini dipilih agar proses wawancara tetap fokus pada tujuan penelitian ini dan dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara luas dan bebas.

Pertanyaan wawancara pada penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan tentang praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga, bentuk-bentuk dominasi yang mereka alami, cara mereka memahami tindakan suami dan bagaimana mereka merespon pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara ini dilakukan kepada Ketua RT dan informan pendukung lainnya untuk memperkuat informasi tambahan dan melakukan perbandingan terhadap data yang ada dari informan kunci.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Creswell (2018:223), dokumen dapat berupa arsip, catatan, foto dan dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini, dokumentasinya terdiri dari profil Desa Purwodadi, data yang ada dari Ketua RT tentang kondisi rumah tangga di wilayah penelitian, catatan lapangan dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang didapatkan dari informan untuk melengkapi data dan dapat dipertanggungjawabkan data-data yang ada.

5. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994:10), analisis data kualitatif memiliki tiga tahapan seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif, dimana peneliti mendeskripsikan informasi dari informan, kemudian menafsirkan maknanya untuk memahami pengalaman perempuan yang menghadapi praktik dominasi dalam rumah tangga di Desa Purwodadi. Peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994:10–12) yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

- a) Reduksi data: memilah dan mengelompokkan data berdasarkan tema seperti praktik kontrol, pembatasan aktivitas, penguasaan ekonomi, dampak emosional, dan respons perempuan terhadap dominasi.
- b) Penyajian data: menyusun hasil dalam bentuk narasi dan pengelompokan tematik, lalu mengaitkannya dengan konsep patriarki, maskulinitas hegemonik, dan kekerasan simbolik.
- c) Penarikan kesimpulan: membandingkan temuan antar informan, melakukan pengecekan ulang data, serta melakukan triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini juga menggabungkan analisis tematik dan analisis naratif. Analisis tematik pada peneliti menurut Braun & Clarke (2006:79) bahwa cara proses memahami data secara mendalam, mengembangkan dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Penelitian ini dengan tema utama yang di temukan seperti dominasi pasangan, pembatasan aktivitas, penguasaan ekonomi, dampak emosional dan respons perempuan. Sementara analisis naratif menurut Riessman (2008:11) adalah memahami bagaimana perempuan memaknai pengalaman hidup melalui cerita yang mereka sampaikan. Peneliti juga dapat menggunakan kutipan langsung untuk mempertahankan pengalaman perempuan untuk tetap tergambar sesuai narasi yang disampaikan langsung oleh informan.

6. Proses Jalannya Penelitian.

Penelitian ini dimulai dari semester enam ketika peneliti mulai menentukan topik penelitian mulai dari diskusi dengan dosen pembimbing. Topik awal yang diangkat tentang persepsi perempuan terhadap laki-laki dalam rumah

tangga. Beberapa kali proses bimbingan, fokus penelitian mengalami perubahan agar sejalan dan sesuai dengan kajian Antropologi Sosial. Perubahan dimulai dari penyempurnaan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dan metode penelitian. Peneliti mulai menyusun proposal penelitian berdasarkan hasil diskusi bersama dosen pembimbing. Selama proses penyusunan proposal, peneliti beberapa kali melakukan revisi sesuai yang diarahkan dan masukan diberikan oleh dosen pembimbing agar proposal layak untuk diujikan.

Setelah proposal selesai, peneliti mengikuti ujian seminar proposal pada bulan Desember 2025. Pada seminar peneliti juga mendapatkan berbagai masukan, perbaikan dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji tentang fokus penelitian, rumusan masalah, kerangka pemikiran, teori yang digunakan, metode penelitian dan data pendukung penelitian. Berbagai masukan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penyempurnaan proposal sebelum melaksanakan penelitian lapangan.

Pada bulan Januari 2026, peneliti melakukan observasi awal di Desa Purwodadi. Observasi awal dilakukan untuk menjelaskan gambaran tentang kondisi sosial masyarakat dan memastikan kesesuaian antara fokus penelitian dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil konsultasi lanjutan dengan dosen pembimbing, fokus penelitian diarahkan secara lebih jelas pada praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Fokus penelitian ditetapkan, untuk peneliti menyusun pedoman wawancara, menentukan kriteria informan dan mempersiapkan instrumen penelitian yang ada digunakan selama proses pengumpulan data.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti mengurus surat izin penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Surat pengantar penelitian, peneliti mengajukan izin kepada kepala desa purwodadi dan perangkat desa di lokasi penelitian. Koordinasi dilakukan untuk menjelaskan tujuan penelitian sekaligus meminta izin dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga memperkenalkan diri kepada masyarakat dan calon informan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik dan membangun hubungan yang baik dan saling menghargai selama penelitian berlangsung.

Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Januari awal sampai Maret 2026. Selama dilapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi kepada informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Observasi dilakukan untuk memahami kehidupan masyarakat sehari-hari, khususnya berkaitan dengan hubungan suami dan istri, pembagian peran dalam rumah tangga, proses pengambilan keputusan dan praktik dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci dan informan biasa untuk mendapatkan informasi pengalaman perempuan, bentuk-bentuk dominasi yang terjadi dalam rumah tangga dan pandangan masyarakat terhadap fenomena di teliti. Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selama proses penelitian dilakukan, peneliti tidak hanya melakukan wawancara biasa tetapi juga membangun hubungan dan interaksi dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini membantu

peneliti memahami kondisi masyarakat sekaligus membangun kepercayaan dengan informan untuk dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya. Disamping itu, peneliti juga sambil konsultasi dengan dosen pembimbing tentang perkembangan penelitian, hasil pengumpulan data dan memperjelas arahan proses analisis penelitian agar tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini menghadapi beberapa kendala. Tidak semua informan bersedia untuk menceritakan pengalaman rumah tangganya, karena menganggap permasalahan keluarga adalah ranah pribadi yang tidak seharusnya diketahui oleh orang lain. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu wawancara karena sebagian besar informan memiliki pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Kendala lain yang dihadapi juga peneliti tidak berhasil mendapatkan data dari wawancara dengan informan laki-laki. Sebagian laki-laki yang dihubungi ikut menolak untuk diwawancarai dan memilih untuk tidak membahas permasalahan rumah tangga, karena menganggap sebagai urusan pribadi. Kondisi ini menyebabkan data tentang pengalaman dominasi lebih banyak didapatkan dari perempuan sebagai informan utama penelitian.

Mengatasi keterbatasan, penelitian ini memperkuat data dari wawancara mendalam dengan informan perempuan yang mengalami praktik dominasi dalam rumah tangga dan melakukan perbandingan dengan informan kunci dan informan biasa seperti ketua RT, perangkat desa dan tokoh masyarakat yang mengetahui kondisi masyarakat setempat. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan

dokumentasi untuk melengkapi data agar informasi yang didapatkan dapat dibandingkan dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan yang dilakukan secara bertahap, menjaga etika penelitian, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, peneliti akhirnya memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Seluruh tahapan penelitian, mulai dari penentuan topik penelitian, penyusunan proposal, seminar proposal, penyempurnaan fokus penelitian berdasarkan hasil observasi lapangan dan bimbingan dosen, penyusunan outline penelitian, pengurusan perizinan, pelaksanaan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, hingga analisis data, dapat diselesaikan dengan baik sehingga penelitian ini tersusun sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

